

# **PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES PADA PEMBELAJARAN IPA di SDN PURO PAKUALAMAN**

Cahaya Safitri Ningsih<sup>1)</sup>, Fajar Satrya Pamungkas<sup>2)</sup>, Susi Munawati<sup>3)</sup>, Ana Fitrotun Nisa<sup>4)</sup>  
<sup>1-4)</sup> S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa  
e-mail: cahaya381@gmail.com

## *Abstract*

*The aim of this research is to improve the student process skill through the experiment method in science learning student of SD Puro Pakualaman. The type of the research is classroom action research. Research design used is Kemmis and Taggart model, which consist of 4 step included: plan, act, observe and reflect. The subject of this research is 17 student of sixth grader. This research is using two cycle, each of cycle has two hours meeting. The application in each of the lesson used experiment method. The data of this research is science process score. Observation and worksheet technique is used in this research to collecting the data. The research instrument are observation sheet and worksheet. This research used descriptive qualitative and quantitative. The indicators of success is using normative criteria, if had already act in 80% or 14 student get score of skill process in good or the score is more than 11. Improving of the student process skill use several step 1. Preparing the equipment and material. 2. Preparing the worksheet 3. Explaining the purpose of the experiment. 4. Helping, guiding and seeing 5. Student makes the conclusion from the experiment. 6. Discussing of the obstacle and result of the experiment. The result of the research method application to improve the student process skill in 17.5% from the average of sixth grade student. Cycle I is 73.5% or 12 student get good score, cycle II is 91 % or 15 student gets good score or the score is more than 11.*

*Keywords: Experiemen method, process skill*

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa melalui penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SDN Puro Pakualaman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 17 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dilakukan dengan menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA. Data yang dikumpulkan yaitu skor keterampilan proses siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui observasi dan lembar kerja siswa. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar kerja siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila sesudah tindakan minimal 80% atau 14 siswa memperoleh skor keterampilan proses minimal baik atau skor  $\geq 11$ . Peningkatan keterampilan proses siswa ditempuh dengan langkah-langkah antara lain: (1) Mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam eksperimen; (2) Mempersiapkan lembar kerja siswa; (3) Menjelaskan kepada siswa tujuan eksperimen, supaya memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen; (4) Membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan para siswa. (5) Para siswa membuat kesimpulan dan laporan tentang eksperimennya; (6) Mendiskusikan hambatan dan hasil eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan keterampilan proses siswa sebesar 17,5% dari rata-rata skor keterampilan proses siswa kelas VI. Siklus I sebesar 73,5% atau 12 orang mendapat skor minimal baik, pada siklus II menjadi 91% atau 15 orang mendapat skor minimal baik yaitu skor  $\geq 11$ .*

*Kata Kunci: Metode eksperimen, keterampilan proses*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama bagi kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa diawali dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan akan terwujud jika pembelajaran dapat berlangsung secara efektif artinya proses pembelajaran dapat berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pembelajaran yang baik hendaknya memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi dan keaktifan siswa. Tugas guru bukan hanya memberikan pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi yang menggiring siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, mengkomunikasikan serta menemukan fakta dan konsep sendiri.

Selama ini pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran IPA masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas belajar, dan kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah peneliti menyadari kegiatannya masih berpusat pada guru. Siswa hanya mendengarkan materi kemudian mengerjakan latihan soal ataupun kerja kelompok. Kemampuan siswa untuk mengamati, menggolongkan, menggunakan alat, menerapkan konsep, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan belum terasah secara maksimal. Pembelajaran IPA belum mampu mengembangkan keterampilan proses siswa. Metode ceramah kurang membuat siswa aktif di dalam pembelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa. Dari metode yang telah peneliti gunakan hanya beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut membuat siswa kurang mengembangkan pengetahuan, keterampilan proses dan memahami konsep IPA. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Menurut Hamalik dalam Menurut Hamalik (dalam Juhji, 2016:61) mengemukakan bahwa pengertian keterampilan

proses dalam bidang ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan tentang konsep-konsep dalam prinsip-prinsip yang dapat diperoleh peserta didik bila dia memiliki kemampuan kemampuan dasar tertentu yaitu keterampilan proses sains yang menggunakan sains dibutuhkan untuk menggunakan sains.

Salah satu metode yang melibatkan keaktifan siswa untuk meningkatkan keterampilan proses sains adalah metode eksperimen. Penerapan metode eksperimen sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran mereka karena dengan metode ini siswa diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dalam proses pembelajaran tertentu. Menurut Sagala (dalam Agustiningsih, 2014:28) metode eksperimen dalam pembelajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen melibatkan aktivitas siswa secara langsung, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan percobaan untuk menemukan sendiri fakta-fakta maupun konsep-konsep dalam pembelajaran. Metode eksperimen, merupakan salah satu metode pendidikan yang akan mampu mengembangkan keterampilan proses pada siswa dalam pembelajaran IPA. Dengan metode ini anak didik diharapkan sepenuhnya terlibat eksperimen, melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.

Melalui penerapan metode eksperimen pada pembelajaran IPA siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, tetapi siswa juga dapat memperoleh ilmu melalui pengalaman belajar secara langsung sekaligus dapat mengembangkan keterampilan prosesnya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka peneliti mencoba menggunakan metode eksperimen untuk meningkatkan keterampilan proses pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SDN Puro Pakulaman.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaborasi. Menurut Mulyani (2015: 48) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya dijelaskan oleh Suhardjono (dalam NurAeni, dkk, 2017:625) PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti lain atau bahkan bisa saja guru kelasnya yang menjadi peneliti di kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan cara kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan teman sejawat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Puro Pakualaman yang berjumlah 17 orang. Terdiri dari 10 orang laki-laki dan 7 perempuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model penelitian Kemmis&McTaggart. Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat tahap utama yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi

Data dalam penelitian ini dikumpulkan peneliti melalui observasi dan Lembar Kerja Siswa. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai bagaimana aktivitas siswa, guru, dan penggunaan metode eksperimen, serta keterampilan proses siswa dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Data observasi yang diperoleh berupa lembar observasi dianalisis secara deskriptif. Informasi mengenai status suatu variabel, gejala, atau keadaan yang dikumpulkan pada saat penelitian dilakukan dideskripsikan menurut apa adanya. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini dapat memaparkan data ke dalam kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana penggunaan metode eksperimen dan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini juga berupa analisis deskriptif persentase yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Metode

analisis persentase merupakan metode dalam menganalisis data dari hasil penelitian tindakan kelas ini dengan cara menggambarkan hasilnya dalam jumlah persen sehingga nantinya mudah untuk diketahui perubahannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan refleksi dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan keterampilan proses siswa kelas VI SDN Puro Pakualaman. Hal ini dapat diketahui dari evaluasi penilaian lembar kerja siswa setelah pelaksanaan tindakan. Selain itu, terlihat juga dari peningkatan keaktifan peserta didik pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan peneliti.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen yang telah dilaksanakan dalam dua siklus membahas tentang materi energi dan perubahannya. Untuk menerapkan pembelajaran dengan metode eksperimen, peneliti harus melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan dan prosedur metode eksperimen. IPA pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yaitu produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah dan penelitian ini difokuskan untuk meneliti pada proses ilmiah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen tepat untuk dilaksanakan pada siswa kelas VI SD, karena pada masa kelas tinggi sekolah dasar karakteristiknya antara lain perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari. Hal ini sesuai dengan karakteristik masa kelas tinggi menurut Ritta Eka Izzaty (2013:115) yaitu mempunyai rasa ingin tahu, ingin belajar dan realistik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen sesuai dengan tahapan prosedur eksperimen mulai dari: a) Mempersiapkan penggunaan alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen. b) Menjelaskan kepada siswa tujuan eksperimen, supaya memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen. c) Membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan para siswa. d) Para siswa membuat kesimpulan dan laporan tentang eksperimennya. Mendiskusikan hambatan dan

hasil eksperimen. Keterlaksanaannya dievaluasi menggunakan lembar observasi, sehingga dapat diketahui apakah pembelajaran yang sedang berlangsung sesuai dengan prosedur eksperimen ataukah belum.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam dua kali tindakan. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti dan observer telah menyiapkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Persiapan yang dilaksanakan mulai dari waktu, rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen penelitian dan media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Pada siklus I pertemuan pertama siswa melakukan percobaan model jungkat-jungkit.

Dari hasil observasi, guru dan siswa telah melaksanakan prosedur eksperimen. Guru telah mempersiapkan penggunaan alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen yaitu penggaris 30 cm, kotak kayu dan uang logam. Guru mempersiapkan lembar kerja siswa. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan eksperimen, yaitu untuk mengetahui hubungan antara gaya dengan gerak. Guru membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan para siswa. Guru mendiskusikan hambatan dan hasil eksperimen dan membimbing siswa membuat kesimpulan eksperimen.

Siswa juga telah melaksanakan pembelajaran dengan metode eksperimen. Siswa membantu mempersiapkan penggunaan, alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan langkah-langkah eksperimen. Siswa mengisi lembar kerja siswa. Siswa melakukan percobaan model jungkat-jungkit. Siswa melaporkan hasil eksperimen di depan kelas. Siswa membuat kesimpulan eksperimen bersama guru. Hal ini sesuai dengan tahapan prosedur penggunaan metode eksperimen. Meskipun demikian pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama belum terlaksana dengan maksimal, karena masih ada beberapa siswa yang membuat gaduh dengan mengganggu temannya ketika melakukan percobaan. Siswa juga masih malu-malu saat mengajukan pertanyaan dan saat maju ke depan kelas. Dari hasil evaluasi data yang diperoleh pada

pertemuan pertama persentase siswa yang memperoleh nilai keterampilan proses baik sebesar 71%.

Pada siklus I pertemuan kedua, siswa melakukan percobaan pengaruh gaya terhadap gerak, dengan bermain kelereng. Tahapan prosedur pembelajaran dengan metode eksperimen juga telah dilaksanakan. Guru telah mempersiapkan penggunaan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam eksperimen yaitu kelereng dan buku tulis. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan eksperimen, yaitu untuk mengetahui pengaruh gaya terhadap gerak. Guru membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan para siswa. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan dan laporan tentang eksperimennya. Guru bersama siswa juga mendiskusikan hambatan dan hasil eksperimen.

Siswa juga telah melaksanakan pembelajaran dengan metode eksperimen. Siswa membantu mempersiapkan penggunaan, alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan langkah-langkah eksperimen. Siswa mengisi lembar kerja siswa. Siswa melakukan percobaan bermain kelereng. Siswa melaporkan hasil eksperimen di depan kelas. Siswa membuat kesimpulan eksperimen bersama guru. Pada pertemuan kedua, guru mengarahkan dan menasehati siswa agar tidak gaduh pada saat pembelajaran. Guru memotivasi siswa supaya tidak malu-malu lagi saat harus melaporkan hasil eksperimennya di depan kelas. Pada pertemuan kedua ini, siswa sudah lebih percaya diri saat melaporkan hasil eksperimennya, tetapi masih ada anak yang mengganggu temannya saat melakukan percobaan. Hasil skor keterampilan proses sebesar 76% siswa mendapat nilai minimal baik, sehingga masih perlu diadakan perbaikan untuk mencapai indikator keberhasilan.

Sama halnya dengan pelaksanaan siklus I, pada siklus II ini peneliti dan observer juga melakukan dua kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilaksanakan sesuai dengan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Perencanaan juga dilakukan untuk melaksanakan siklus II. Persiapan siklus II ini juga meliputi waktu, rencana pelaksanaan pembelajaran, alat dan

bahan penelitian juga instrumen penelitian. Berdasarkan refleksi dari siklus I, maka pada siklus II ini diharapkan ada perbaikan. Sehingga keterampilan proses siswa mengalami peningkatan. Peneliti dan observer sepakat bahwa perbaikan akan dilaksanakan pada pengelolaan kelas dan pelaksanaan prosedur pembelajaran dengan metode eksperimen.

Pada siklus II pertemuan pertama siswa melakukan percobaan gejala kelistrikan. Dari hasil observasi, tahapan prosedur pembelajaran dengan metode eksperimen telah dilaksanakan. Guru telah mempersiapkan penggunaan alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen yaitu penggaris mika dan potongan kertas berukuran kecil. Guru mempersiapkan lembar kerja siswa. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan eksperimen, yaitu untuk mengetahui timbulnya gejala kelistrikan. Guru membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan para siswa. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan eksperimennya. Guru mendiskusikan hambatan dan hasil eksperimen tentang gejala kelistrikan.

Pada siklus II pertemuan 1 ini siswa juga telah melaksanakan pembelajaran dengan metode eksperimen. Siswa membantu mempersiapkan penggunaan, alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen gejala kelistrikan. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan langkah-langkah eksperimen. Siswa mengisi lembar kerja siswa. Siswa melakukan percobaan gejala kelistrikan. Siswa melaporkan hasil eksperimen di depan kelas. Siswa membuat kesimpulan eksperimen gejala kelistrikan bersama guru.

Pada siklus II pertemuan pertama ini siswa lebih serius dalam melakukan percobaan. Siswa melakukan eksperimen gejala kelistrikan dengan sungguh-sungguh. Pada saat melaporkan hasil eksperimen di depan kelas, siswa sudah ada yang memberanikan diri untuk tampil tanpa harus ditunjuk. Pada pertemuan pertama siklus II persentase siswa yang memperoleh nilai keterampilan proses minimal baik sebesar 88%. Hasil ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 80%. Peneliti dengan observer berdiskusi tentang pelaksanaan tindakan pada

pertemuan pertama, walaupun sudah mencapai kriteria keberhasilan per pertemuan kedua akan tetap dilaksanakan.

Pada siklus II pertemuan kedua siswa melakukan percobaan rangkaian listrik seri. Pada pertemuan kedua ini tahapan pembelajaran dengan metode eksperimen juga telah dilaksanakan. Guru telah mempersiapkan penggunaan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam eksperimen yaitu papan rangkaian listrik, rumah baterai, batu baterai, kabel, lampu kecil, fitting dan saklar. Guru menjelaskan kepada siswa tujuan eksperimen, yaitu untuk menyusun dan mengetahui ciri rangkaian listrik seri. Guru membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan para siswa. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan eksperimen. Guru bersama siswa juga mendiskusikan hambatan dan hasil eksperimen rangkaian listrik seri.

Pada pertemuan ini siswa juga telah melaksanakan pembelajaran dengan metode eksperimen. Siswa membantu mempersiapkan penggunaan, alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen. Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan langkah-langkah eksperimen. Siswa mengisi lembar kerja siswa. Siswa melakukan percobaan rangkaian listrik seri. Siswa melaporkan hasil eksperimen di depan kelas. Siswa membuat kesimpulan eksperimen rangkaian listrik seri bersama guru.

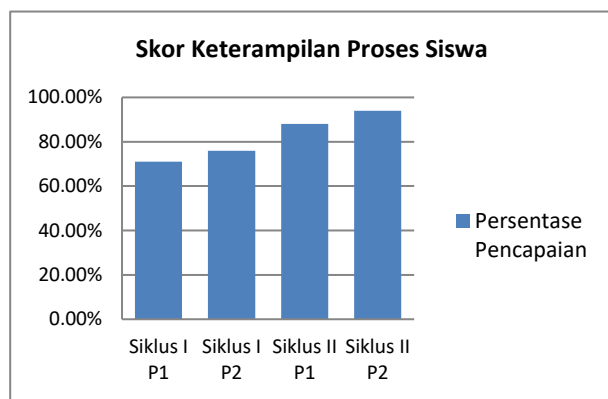
Data yang diperoleh pada siklus II pertemuan 2 melalui evaluasi hasil penilaian lembar kerja siswa, siswa yang memperoleh nilai keterampilan proses minimal baik sebesar 94%. Berdasarkan kriteria keberhasilan yaitu 80% skor keterampilan proses siswa minimal baik, maka penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan keterampilan proses siswa dikatakan berhasil karena sesuai dengan kriteria keberhasilan dan penelitian dihentikan pada siklus ke II pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa keterampilan proses siswa mengalami peningkatan dari setiap tahap pertemuan. Hal ini dapat disimak dari skor keterampilan proses siswa pada setiap pembelajaran. Metode eksperimen ini membuat pengalaman belajar siswa menjadi

bermakna, siswa tidak hanya belajar konsep saja tetapi melakukan percobaan untuk membuktikan konsep tersebut. Berikut disajikan hasil skor keterampilan proses siswa selama penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel.1 Rekapitulasi Skor Keterampilan Proses Siswa

Tahapan	Persentase Pencapaian	Peningkatan
Siklus I Pertemuan 1	71%	-
Siklus I Pertemuan 2	76%	5%
Siklus II Pertemuan 1	88%	12%
Siklus II Pertemuan 2	94%	6%



Gambar 1. Diagram hasil skor keterampilan proses siswa

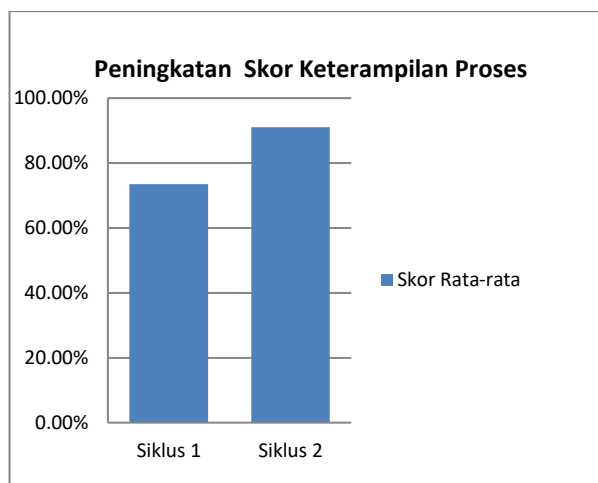
Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa skor keterampilan proses siswa mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan pertama sebesar 71% pada siklus I pertemuan kedua menjadi 76% kenaikan skor keterampilan proses adalah 5%. Pada siklus II pertemuan pertama skor keterampilan proses 88% mengalami peningkatan 12% dan siklus II pertemuan kedua skor keterampilan proses siswa sebesar 94% mengalami peningkatan 6%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu 80% siswa mendapat skor minimal baik.

Skor keterampilan proses siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hal itu bisa dilihat dari nilai rata-rata skor keterampilan

proses pada setiap siklus. Peningkatan skor keterampilan proses pada Siklus I dan II dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Peningkatan Skor Keterampilan Proses Siswa pada Siklus I dan II

Tahapan	Skor Rata-rata	Peningkatan
Siklus I	73,5%	-
Siklus II	91%	17,5%



Gambar 2. Diagram hasil skor keterampilan proses siswa

Berdasarkan diagram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor keterampilan proses pada siklus I dan II. Skor rata-rata keterampilan proses pada siklus I adalah 73,5% dan pada siklus II menjadi 91%. Peningkatan skor keterampilan proses sebesar 17,5%.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peningkatan keterampilan proses siswa kelas VI SDN Puro Pakualaman ditempuh dengan langkah-langkah antara lain mempersiapkan penggunaan alat, bahan, yang dibutuhkan dalam eksperimen. Mempersiapkan lembar kerja siswa. Menjelaskan kepada siswa tujuan eksperimen, supaya memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen. Membantu, membimbing, dan mengawasi eksperimen yang dilakukan para siswa. Para siswa membuat kesimpulan dan

laporan tentang eksperimennya dan mendiskusikan hambatan dan hasil eksperimen. Dapat disimpulkan penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan keterampilan proses siswa.

Peningkatan keterampilan proses siswa pada penelitian ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata skor keterampilan proses siswa. Pada siklus I rata-rata skor keterampilan siswa sebesar 71%, pada siklus II menjadi 91%. Terjadi peningkatan skor keterampilan proses sebesar 17,5%.

## SARAN

Sekolah hendaknya memberi arahan dan motivasi bagi guru agar menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti lainnya sebelum menerapkan metode eksperimen, hendaknya memahami tahapan prosedur metode eksperimen agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih. (2014). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Melalui Metode Eksperimen. *Jurnal Pedagogi* Vol.1 No.1, 47-55.
- Dessty, A. (2015). Keterampilan Proses Sains Dan Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar (Telaah Buku Siswa Kelas Iv Sd Tema 2 Karya Sumini). *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 95–102.
- Indarti, Y. (2016). Peningkatan Keterampilan Mengukur Melalui Penerapan Metode Eksperimen Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 361-371.
- Juhji. (2016). Pembelajaran Sains Pada Anak RHUDATFUL ATHFAL. *Jurnal Pendidikan Guru Rhudatful Athfal* Vol. 1 No. 1, 49-59.
- Mulyani. (2015). Penggunaan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Rangkaian Listrik IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesional* Vol 4(3), 45-54.
- Nur Aeni, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan

Proses Sains Siswa Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 2 No. 1, 71-83.

Pebriana, PH, dkk. (2019). Penerapan Model example Non Example Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains SD. *Jurnal On Teacher Education* Vol 1(1), 104-116.

Siregar, T. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Metode Eksperimen. *SEJ* Vol. 7 No. 1, 18 34.